

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama diseluruh dunia (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Kanker adalah pertumbuhan sel abnormal yang cenderung menyerang jaringan di sekitarnya dan menyebar ke organ tubuh lain yang letaknya jauh (Corwin, 2009 dalam Rahayu, 2015). Kanker Serviks adalah pertumbuhan sel-sel abnormal pada serviks dimana sel-sel normal berubah menjadi sel kanker. Perubahan ini biasanya memakan waktu 10-15 tahun, 50% dari wanita beresiko terinfeksi oleh HPV sepanjang masa hidupnya (Andriani, 2010 dalam Rahayu, 2015). Kanker serviks biasanya menyerang wanita berusia 35-55 tahun, 90% dari kanker serviks berasal dari sel *skuamosa* yang melapisi serviks dan 10% sisanya berasal dari sel kelenjar penghasil lendir pada saluran servikal yang menuju kedalam rahim (Nugroho, 2014).

Kanker serviks disebabkan oleh *Human Papillomavirus* (HPV). Tipe 16, 18, 31, 45 dan 52 secara bersamaan menjadi penyebab lebih dari 80% kanker serviks. Kanker serviks merupakan penyebab utama kematian perempuan diseluruh dunia (Rahayu, 2015). Faktor resiko kanker serviks adanya infeksi *Human Papillomavirus* (HPV), merokok, immunosupresan, diet kurang sehat dan obesitas, kontrasepsi oral, penggunaan IUD, kehamilan multipel, kemiskinan, penggunaan obat *hormonal*

diethylstilbestrol (DES) dan riwayat keluarga dengan kanker serviks (American Cancer Society, 2009 dalam Rahayu, 2015).

Faktor resiko tersebut bisa ditegakan dengan pemeriksaan diagnostik. *Pap smear* (tes papanicolau) adalah suatu pemeriksaan mikroskopik terhadap sel-sel yang diperoleh dari apusan serviks. Pada pemeriksaan *pap smear*, contohnya sel serviks diperoleh dengan bantuan sebuah spatula yang terbuat dari kayu atau plastik (yang dioleskan bagian luar serviks) dan sebuah sikat kecil (yang dimasukkan kedalam saluran servikal). Sel-sel serviks lalu dioleskan pada kaca obyek lalu diberi pengawet dan dikirimkan ke laboratorium untuk diperiksa. *Pap smear* sangat efektif dalam mendeteksi perubahan prekanker pada serviks. Jika hasil *pap smear* menunjukkan displasia atau serviks tampak abnormal, biasanya dilakukan kolposkopi dan biopsi (Nugroho, 2014). *American Cancer Society* (2009) merekomendasikan semua wanita sebaiknya memulai *skrining* 3 tahun setelah pertama kali aktif secara seksual. *Pap smear* dilakukan setiap tahun. Wanita yang berusia 30 tahun atau lebih dengan hasil tes *pap smear* normal sebanyak tiga kali, melakukan tes kembali setiap dua sampai tiga tahun kecuali wanita resiko tinggi harus melakukan tes setiap tahun.

Menurut *International Agency for Research on Cancer* (2014) kanker serviks menempati urutan keempat dari seluruh keganasan pada wanita di dunia setelah kanker payudara, kolorektum dan paru. Insiden kanker serviks sekitar 7,9 di dunia. Pada tahun 2012, diperkirakan sekitar 528.000

kasus baru kanker serviks dan 266.000 kematian akibat kanker serviks. Hampir 87% kematian tersebut terjadi di negara berkembang (IARC, 2012).

Bedasarkan data WHO (2014) di Indonesia kanker serviks menempati urutan kedua setelah kanker payudara. Kasus baru kanker serviks sekitar 20.928 dan kematian akibat kanker serviks dengan persentase 10,3%. Prevalensi penderita kanker pada penduduk semua umur di Indonesia sebesar 1,4% (Riskesdas, 2013). Data di Indonesia prevalensi kanker tertinggi berada pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu sebesar 4,1% jauh lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional yaitu 1,4% dan prevalensi penderita kanker terendah di provinsi Gorontalo yaitu 0,2% (Riskesdas, 2013). Di Provinsi Kalimantan Barat prevalensi kanker 0,8 % dan berdasarkan estimasi jumlah kasus 882, jumlah *provider* 91, *skrining* 2.655 serta jumlah *trainer* 24 (Riskesdas, 2013).

Indonesia merupakan bagian dari negara berkembang. Indonesia terdiri dari bermacam suku dengan adat dan budaya yang berbeda. Masyarakat pada umumnya mengikuti kebudayaan dan adat istiadat yang sejak dulu telah dibentuk demi mempertahankan hidup dirinya sendiri ataupun kelangsungan hidup suku mereka. Kebudayaan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya jika salah seorang anggota keluarga menderita suatu penyakit (demam karena masuk angin) hal pertama yang dilakukan sebelum pergi ketenaga kesehatan pastilah mencoba untuk

menyembuhkannya, misalnya dengan cara kerokan. Ini adalah ciri dari sebuah kebudayaan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan (Wayan Yudik Sanjaya, 2011).

Selain kerokan contoh lain dari kebudayaan yang memiliki hubungan dengan kesehatan diantaranya pemisalan jika ada anggota keluarga yang sakit mereka akan mengunjungi dukun untuk menyembuhkan. Hal ini dikarenakan keyakinan mereka terhadap si dukun tersebut sangatlah tinggi. Hal lainnya karena mereka takut dengan tenaga kesehatan, sebab mereka pikir ketika pergi ketenaga kesehatan mereka pasti akan disuntik dengan jarum yang besar. Sebab itu, mereka masih menganggap sakit yang mereka derita ada hubungannya dengan hal-hal yang berbau mistis. Untuk menghindari hal tersebut mereka lebih memilih untuk menggunakan dan mempercayakan kesehatannya pada dukun tradisional yang notabene belum tentu mengerti mengenai masalah kesehatan (Wayan Yudik Sanjaya, 2011).

Kecamatan Monterado memiliki luas wilayah sebesar 291,00 km² atau sekitar 5,39% dari seluruh luas Kabupaten Bengkayang. Kecamatan Monterado terbagi dalam 11 desa yaitu Monterado, Goaboma, Gerantung, Serindu, Jahandu, Siaga, Nek Ginap, Beringin Baru, Sendoreng, Rantau dan Mekar Baru. Jumlah penduduk Kecamatan Monterado pada akhir tahun 2014 adalah sebanyak 25.849 jiwa. Jika dirinci menurut jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 13.371 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 12.478 jiwa. Fasilitas kesehatan yang ada

di Kecamatan Monterado mulai tahun 2015, jumlah puskesmas yang ada sebanyak 1 unit, puskesmas pembantu sebanyak 8 unit dan poskesdes sebanyak 9 unit. Terdapat praktik bidan sebanyak 17 orang dan perawat sebanyak 12 orang (Buku Data dan Informasi BUMDESA dan BUMDESA Bersama di Kawasan Tranmigrasi Bengkayang, 2017) .

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Monterado tahun 2017 di bulan Juli ada 30 orang yang melakukan pemeriksaan dengan IVA sedangkan di tahun 2018 dari Januari sampai Juli belum ada yang melakukan pemeriksaan karena pemeriksaan IVA (Data Puskesmas Monterado, 2018). Hasil wawancara dari salah satu pasangan usia subur yang belum pernah melakukan pemeriksaan IVA alasannya adalah dikarenakan takut untuk melakukan pemeriksaan dan belum terpapar informasi terkait dengan pencegahan kanker serviks dengan cara pemeriksaan IVA.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara budaya dengan motivasi PUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang penelitian diatas dapat ditetapkan masalah penelitian : “ Adakah hubungan antara budaya dengan motivasi PUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di Desa Rantau Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat Tahun 2019 ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara budaya dengan motivasi PUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di Desa Rantau Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasangan usia subur yang meliputi usia, pekerjaan dan pendidikan di Desa Rantau Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat Tahun 2019
- b. Mengetahui distribusi frekuensi budaya di Desa Rantau Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat Tahun 2019
- c. Mengetahui distribusi frekuensi motivasi PUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di Desa Rantau Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat Tahun 2019
- d. Jika ada hubungan, mengetahui keeratan hubungan antara budaya dengan motivasi PUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di Desa Rantau Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat Tahun 2019

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi masyarakat khususnya PUS untuk melakukan pemeriksaan IVA.

2. Pasangan usia subur

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi pasangan usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA untuk mencegah kanker serviks.

3. Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, bahan dokumentasi dan sumber bacaan bagi mahasiswa di perpustakaan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan budaya dengan motivasi PUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

| No | Peneliti (Tahun) | Judul | Hasil | Metode | Persamaan | Perbedaan |
|----|--------------------------------|--|--|---|---|---|
| 1 | Kharisma Rosalia Apsari (2017) | Hubungan Antara dukungan sosial dalam <i>Peer Group</i> Kelompok PKK dengan Motivasi Wanita Usia Subur Melakukan Tes IVA di RW 05 Kelurahan Demangan Yogyakarta tahun 2017 | Hasil uji <i>Spearman Rank</i> dengan $\alpha = 0,5$ menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial <i>Peer Group</i> dengan motivasi wanita usia subur melakukan tes IVA (p -value $< \alpha = 0,002 < 0,05$) dengan tingkat keceratan sedang sebesar 0,462. Kesimpulan, terdapat hubungan antara dukungan sosial <i>peer group</i> dengan motivasi wanita usia subur melakukan tes IVA dengan tingkat keceratan sedang. | <i>Survei analitik correlation</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> | <ol style="list-style-type: none"> Variabel terikat : motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan <i>pap smear</i> . Instrumen : koesioner | <ol style="list-style-type: none"> Desain penelitian: <i>cross sectional</i> sedangkan pada peneliti menggunakan korelasional. Variabel bebas : dukungan sosial <i>peer group</i> sedangkan peneliti mengambil budaya Populasi : Wanita subur sedangkan pada peneliti populasinya Pasangan Usia Subur. Teknik pengambilan sampel: menggunakan <i>accidental sampling</i> sedangkan peneliti dengan <i>Purposive</i> |

| No | Peneliti (Tahun) | Judul | Hasil | Metode | Persamaan | Perbedaan |
|----|---------------------|---|--|---|--|--|
| 2 | Miki Marsemi (2017) | Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Motivasi Wanita Usia Subur Melakukan <i>Pap Smear</i> Upaya Pencegahan Kanker serviks di Kelurahan Prawirodirjan Wilayah Kerja Puskesmas Godomanan Yogyakarta 2016 | Setelah di uji statistik <i>spearman rank</i> secara komputersasi dengan Alpha (α) 0,05 didapatkan nilai nilai <i>p value</i> $< \alpha$, yakni 0,001 $<$ 0,05 dengan $C=0,325$. Kesimpulan, ada hubungan dukungan keluarga dengan motivasi wanita usia subur melakukan <i>pap smear</i> upaya pencegahan kanker serviks di Kelurahan Prawirodirjan Wilayah Kerja Puskesmas Godomanan Yogyakarta 2017 dengan korelasi rendah. | <i>cross sectional</i> dengan <i>technique sampling</i> . | 1. Variabel terikat : motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan <i>pap smear</i> . 2. Instrumen : koesioner 3. Analisis : <i>chi square</i> | 1. Desain penelitian: <i>cross sectional</i> sedangkan pada peneliti menggunakan korelasional. 2. Variabel bebas : dukungan keluarga sedangkan peneliti mengambil budaya 3. Populasi : Wanita subur sedangkan pada peneliti populasinya Pasangan Usia Subur. 4. Teknik pengambilan sampel: menggunakan <i>Simple Random sampling</i> sedangkan peneliti |
| | | | | | | 5. Analisis : <i>Survei analitik correlation</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>chi square</i> |

| No | Peneliti (Tahun) | Judul | Hasil | Metode | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|---|--|--|--|
| 3 | Neng Teti Enggayati, Ayu Idaningsih (2015) | Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pelaksanaan <i>Pap Pmeas</i> pada Wanita PUS > 25 tahun di UPTD Puskesmas DTP Maja kabupaten Majalengka tahun 2015 | Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengahnya PUS tidak melaksanakan <i>pap smear</i> (69,7%), dengan pengetahuan kurang (51,5%), pendidikan rendah (56,6%) dan kurang mendapat dukungan keluarga (52,5%). Ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,001$), pendidikan ($p=0,001$) dan dukungan keluarga ($p=0,006$) dengan pelaksanaan <i>pap smear</i> pada PUS di wilayah kerja UPTD Puskesmas DTP Maja Kabupaten Majalengka tahun 2015. | <i>cross sectional</i> dengan <i>random sampling</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi : Wanita PUS. 2. Instrumen : koesioner 3. Analisis : <i>chi square</i> | <p>dengan <i>Purposive sampling</i>.</p> <p>Analisis : <i>spearman rank</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>chi square</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Desain penelitian: <i>cross sectional</i> sedangkan pada peneliti menggunakan korelasional. 2. Variabel terikat : pelaksanaan <i>pap smear</i> pada wanita PUS sedangkan peneliti motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan <i>pap smear</i>. 3. Variabel bebas : faktor-faktor sedangkan peneliti mengambil budaya Teknik pengambilan sampel: menggunakan <i>simple random sampling</i> 4. |

| No | Peneliti (Tahun) | Judul | Hasil | Metode | Persamaan | Perbedaan |
|----|------------------|-------|-------|--------|-----------|---|
| | | | | | | sedangkan peneliti dengan <i>purposive sampling</i> . |

STIKES BETHESDA YAKKUM